

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2013). Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik difasilitasi oleh guru untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan pengalaman belajar yang disediakan guru, peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan untuk dikembangkannya potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan Peremendikbud No.69 Tahun 2013 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan setiap Kompetensi Inti berbeda-beda. KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Jadi,

dalam KI maupun KD keduanya mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, kualifikasi kemampuan tingkat SMA untuk dimensi sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain. Biologi merupakan salah satu cabang dari sains/Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Rustaman (2012), tujuan pembelajaran IPA selain untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya juga ditujukan untuk mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan sikap ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran sains (IPA) tidak hanya berorientasi pada konsep akan tetapi juga berorientasi pada aspek-aspek sikap ilmiah.

Sampai saat ini, kemajuan pendidikan di Indonesia hanya dapat menghasilkan manusia yang cerdas saja, yang dibuktikan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Indonesia. Tetapi di sisi lainnya terjadi pergeseran sikap, dan moral yang tidak lagi menghargai martabat manusia lainnya. Banyak orang untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya dengan jalan pintas yang merugikan orang lain, dan tidak menghargai orang lain. Ini berarti dalam pengembangan pendidikan ada sesuatu yang salah, yaitu hanya menekankan pendidikan yang bersifat kognitif dan psikomotor semata, dan kurang mengembangkan pendidikan afektif.

Perubahan sikap dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi krisis moral di kalangan pelajar. Hal ini terbukti berdasarkan observasi awal terdapat peserta didik berbahasa tidak santun, tidak disiplin, mencontek, berkelahi antar peserta didik, kurang saling menghargai satu sama lain, merokok, dan lain-lain. Salah satu contoh fakta dari krisis moral yaitu mencontek yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian Setyani (2007) terhadap salah satu SMA di kota Semarang. Berdasarkan permasalahan yang muncul menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan yang terjadi di lapangan dengan tuntutan kurikulum. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut dapat dimulai dengan melakukan perubahan paradigma pendidikan yang tadinya sangat *cognitive oriented* (penggunaan otak kiri dominan) kepada pengikutsertaan pembentukan karakter (otak kanan).

Berdasarkan penelitian Holifah (2016), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar afektif pada peserta didik kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pembelajaran yang menekankan pada peserta didik aktif dan bermakna (Sukardi, 2015).

Salah satu materi biologi di SMA kelas X adalah Keanekaragaman Hayati. Materi Keanekaragaman Hayati merupakan salah satu materi biologi yang dalam pelaksanaannya masih diberikan melalui metode ceramah (Tobing,

2010). Dengan diterapkannya metode ceramah kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keberanian mengemukakan pendapatnya.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap peserta didik ialah model *Discovery Learning*. Menurut Budiningsih (2005), model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Hal ini senada dengan pendapat Malik (2001), *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *Discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Pada Sintaks model pembelajaran *Discovery Learning* ada beberapa tahapan yang musti di lalui peserta didik, seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran biologi di harapkan dapat membantu meningkatkan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sikap seseorang dapat dirubah dengan pemberian informasi serta komunikasi sosial yang dibangun antar peserta didik dengan guru dan antar peserta didik itu sendiri. Komunikasi sosial mempunyai peranan penting karena hal itu merupakan cara yang paling efektif bagi perubahan sikap seseorang. Bentuk komunikasi sosial dalam pembelajaran yaitu dengan pemberian informasi dari guru yang

menyebabkan perubahan sikap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI TERHADAP SIKAP PESERTA DIDIK DI KELAS X SMA NEGERI 1 RANAU TENGAH KABUPATEN OKU SELATAN”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas yaitu apakah penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran biologi berpengaruh terhadap sikap peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan?

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah variabel bebas yakni penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran biologi dan variabel terikat yaitu sikap peserta didik.
2. Materi yang digunakan yaitu keanekaragaman hayati.
3. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Ranau Tengah Kelas X MIA I dan X MIA II.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran biologi berpengaruh terhadap

sikap peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap peserta didik di sekolah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Peserta Didik

Melalui model *Discovery Learning* mampu mengatasi kejenuhan dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif (sikap) terlebih pada mata pelajaran biologi.

#### b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan model *Discovery Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif (sikap).

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam

melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan disekolah dapat ditingkatkan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis, baik berupa pengembangan penelitian ataupun pada konteks materi yang berbeda.

